

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sindrom mata kering merupakan kondisi yang ditandai dengan terganggunya keseimbangan lapisan air mata serta munculnya gejala pada mata. Gangguan ini memiliki gejala berupa tingginya osmolaritas, ketidakstabilan lapisan air mata, adanya peradangan, kerusakan pada permukaan mata, serta gangguan fungsi neurosensorik (Craig *et al.*, 2024). Sindrom ini dapat berdampak pada ketajaman penglihatan serta menurunkan kualitas hidup penderitanya. Penderita biasanya mengeluhkan penglihatan kabur, rasa nyeri, mata memerah, ketidaknyamanan, hingga sensasi seperti ada pasir di dalam mata yang mengganggu produktivitas sehari-hari (Farida *et al.*, 2022).

Berdasarkan data terbaru tingkat prevalensi kejadian *dry eyes syndrome* selalu meningkat setiap tahunnya dengan berada pada rentang 11,6% pada populasi umum dan terkonsentrasi di Afrika tertinggi hingga 47,9 %, Asia Selatan 32 %, Asia Barat 29 %, Asia Timur 19,4 %, serta Amerika Utara yang hanya sekitar 4,6 % (Papas, 2021). Kemudian pada penelitian lain diketahui Asia Tenggara merupakan salah satu regio di Asia yang memiliki tingkat prevalensi penderita cukup tinggi yaitu berada pada kisaran 20% (Cai *et al.*, 2022). Di Indonesia sendiri angka prevalensi penderita *dry eyes syndrome* berada pada rentang 27,5% hingga 30,6% (JEC, 2023). Kemudian pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Rumah Sakit Parama Sidhi ditemukan bahwa secara keseluruhan sebanyak 38% dari pasien pasca operasi katarak mengalami *dry eyes syndrome* (Kharisma, 2024).

Katarak adalah penyakit mata progresif yang ditandai dengan kekeruhan lensa mata (Adnan & Gulani, 2024). Penurunan kemampuan penglihatan akibat katarak juga menurunkan kualitas hidup dari orang yang menderitanya (Gupta *et al.*, 2021). Katarak menempati penyakit peringkat pertama yang menyebabkan kebutaan permanen (WHO, 2023). Di Indonesia penyakit katarak menyumbang sekitar 81,2% dari seluruh kasus kebutaan permanen (PERDAMI, 2022). Kemudian Provinsi Bali menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi kasus katarak tertinggi yaitu sebesar 2,7% melebihi prevalensi nasional yang hanya 1,8% (Kamajaya *et al.*, 2021). Pada penelitian lainnya ditemukan bahwa penderita katarak didominasi oleh kelompok usia diatas 65 tahun (Kharisma, 2024). Maka dari itu, pada tahun 2020 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bekerja sama dengan *World Health Organization* (WHO) dalam sebuah program global yang bertujuan meningkatkan kualitas penglihatan dan mengurangi angka kebutaan, salah satunya melalui pelaksanaan operasi katarak (Virgo, 2020).

Hingga saat ini belum ada tindakan medis efektif dalam penanganan katarak kecuali melalui tindakan operasi (Moshirfar *et al.*, 2023). Tindakan operasi katarak diantaranya adalah teknik ICCE (*Intracapsular Cataract Extraction*), ECCE (*Extracapsular Cataract Extraction*), dan Fakoemulsifikasi (Lapp *et al.*, 2023). Saat ini fakoemulsifikasi merupakan teknik yang paling populer di seluruh dunia (Benítez *et al.*, 2021). Teknik ini menggunakan vibrator ultrasonik untuk menghancurkan nukleus lensa, diikuti dengan aspirasi melalui insisi kecil dan pemasangan lensa intraokular lipat (Rustam *et al.*, 2023). Meski efektif dalam mengembalikan penglihatan, prosedur ini berisiko menimbulkan komplikasi yang dapat terjadi pasca operasi katarak, salah satunya *dry eye syndrome* (Akbar, 2023).

Selama tindakan operasi katarak permukaan mata terpapar sehingga beresiko mengalami kekeringan yang berujung pada kerusakan permukaan kornea dan konjungtiva (Ola *et al.*, 2024).

Sekitar 37% pasien pasca operasi katarak menderita *dry eyes syndrome* pada hari ke-7 pasca operasi katarak (Balakrishnan *et al.*, 2023). Kemudian berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Kamajaya *et al.* (2021) di Rumah Sakit Mata Bali Mandara didapatkan hubungan signifikan antara kejadian *dry eyes syndrome* dengan prosedur operasi katarak (p value = 0,009) dengan prevalensi kejadiannya sebesar 20%. Dari sekian prosedur operasi katarak, metode fakoemulsifikasi menyebabkan kejadian *dry eyes syndrome* yang cukup sering dengan prevalensi 37.4% (Wang *et al.*, 2022). Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 di Rumah Sakit Parama Sidhi ditemukan bahwa penderita katarak pasca operasi menderita sindroma mata kering dengan angka kejadian relatif tinggi yaitu berada pada kisaran 38% dari total pasien yang menerima tindakan operasi katarak (Kharisma, 2024). Kemudian berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis melalui wawancara yang dilakukan dengan dokter spesialis mata yang bertugas di Rumah Sakit BaliMed Buleleng diketahui bahwa terdapat banyak pasien pasca operasi katarak yang menderita *dry eye syndrome*, namun hingga saat ini belum terdapat data serta angka yang menjelaskan secara terperinci mengenai jumlah kasus kejadian *dry eye syndrome* dan hubungannya dengan tindakan operasi katarak (fakoemulsifikasi) di Rumah Sakit BaliMed Buleleng.

Sehingga dapat dikatakan masih terdapat *gap* dalam bidang ini yang masih perlu digali secara lebih dalam lagi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Operasi Fakoemulsifikasi Terhadap

Kejadian *Dry Eye Syndrome* Pada Pasien Poli Mata Rumah Sakit BaliMed Buleleng”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh operasi fakoemulsifikasi terhadap kejadian *dry eye syndrome* pada pasien poli mata di Rumah Sakit BaliMed Buleleng?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh operasi fakoemulsifikasi terhadap kejadian *dry eye syndrome* pada pasien poli mata di Rumah Sakit BaliMed Buleleng.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bukti empiris mengenai pengaruh operasi fakoemulsifikasi terhadap gejala mata kering berdasarkan pemeriksaan tes *schirmer* pada pasien poli mata di Rumah Sakit BaliMed Buleleng.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti untuk memicu penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait komplikasi yang dapat terjadi pasca operasi fakoemulsifikasi.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan pemerintah untuk membantu meningkatkan tingkatan kesehatan masyarakat sesuai dengan program pemerintah.

